

## **ABSTRACT**

### **Bersyair' and its Meaning: From Oral Tradition to Performing Art Meaning Write Poetry in Siak From the Oral Tradition to the Performing Arts**

**Reni Febriyenti**

Syair Siak community as oral tradition, was originally a medium to convey advice, pituah, and history, by reciting poetry contents using the 'rhythm' certain. Activities poetry never experienced a vacuum, and along with the development of society sociocultural Siak, especially after Siak area became a district, poetry activity began in earnest back by the District Government of Siak. Poetry began to be taught in schools and raced. Poetry has undergone development and adjustments, especially in terms 'pengiramaan'. Poetry that is usually delivered in a way 'chant,' is now displayed in a way 'varying rhythm' in the form of performance art, but still using the basic rhythms that are commonly used in poetry. By tracing the activity of poetry and explore the meaning of 'poetry,' the study aims to find out what is meant by "rhythm" in the context of poetry Siak, how the lyric of 'oral tradition' to 'performing arts' and what the meaning of "poetry" for the community Siak.

This is a descriptive study using qualitative research methods approach. Data is collected directly from the field through observations and interviews. The analysis is conducted qualitatively with the theoretical perspective of ecological literature.

The study states that the art of poetry is a form of art and culture that continue to this day, but has experienced a shift in terms of meaning. Art poem was originally an activity that is attached to the sociocultural life of society Siak especially with regard to the role of education, through the chanting of the text content. has shifted to the cultural art activities performed. Status new lyric art, festivals and competitions, has caused a shift in the meaning of poetry for the people Siak.

## **ABSTRAK**

### **Makna Bersyair Dalam Syair Siak dari Tradisi Lisan ke Seni Pertunjukan**

**Reni Febriyenti**

Syair Siak sebagai tradisi lisan masyarakat Siak, pada awalnya merupakan media untuk menyampaikan nasehat, pituah, dan sejarah, dengan cara melantunkan isi syair menggunakan satu *irama* tertentu. Aktivitas bersyair pernah mengalami kevakuman, dan seiring dengan perkembangan sosiokultural masyarakat Siak, terutama setelah daerah Siak menjadi sebuah kabupaten, aktivitas bersyair mulai digalakkan kembali oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Siak. Syair mulai diajarkan di sekolah-sekolah dan diperlombakan. Syair telah mengalami pengembangan dan penyesuaian terutama dalam hal pengiramaan. Syair yang biasanya disampaikan dengan cara *melantunkannya*, sekarang ditampilkan dengan cara *memvariasikan irama* dalam bentuk seni pertunjukan, namun tetap menggunakan dasar irama-irama yang lazim digunakan dalam bersyair. Dengan menelusuri aktivitas bersyair dan menggali makna *syair*, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan *irama* dalam konteks syair Siak, bagaimana proses syair dari *tradisi lisan* menjadi *seni pertunjukan* dan apa makna *bersyair* bagi masyarakat Siak.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan perspektif teoretis ekologi sastra.

Hasil penelitian menyatakan bahwa seni syair adalah bentuk seni budaya yang masih terus hidup hingga sekarang ini, namun telah mengalami pergeseran dari sisi pemaknaan. Seni syair yang pada awalnya merupakan aktivitas yang melekat dengan kehidupan sosiokultural masyarakat Siak terutama berkaitan dengan peran pendidikan, melalui pelantunan isi teks, telah bergeser kepada aktivitas seni budaya yang dipertunjukan. Status seni syair yang baru, festival dan lomba, telah menyebabkan bergesernya makna bersyair bagi masyarakat Siak.